

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan seseorang tidak hanya dilihat dari tubuh yang sehat melainkan dapat dilihat dari rongga mulut dan gigi yang sehat juga. Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan tubuh yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, sebab kesehatan gigi dan mulut akan mempengaruhi kesehatan tubuh. Berdasarkan hal itu, kesehatan gigi dan mulut sangat berperan penting dalam menunjang kesehatan tubuh seseorang.

Masalah kesehatan di Indonesia semakin meningkat khususnya kesehatan gigi dan mulut. Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013, prevalensi nasional masalah kesehatan gigi dan mulut adalah 25,9%. Prevalensi ini meningkat dari data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) sebelumnya tahun 2007 yang hanya 23,2%. Jawa Barat menjadi salah satu provinsi yang memiliki prevalensi masalah kesehatan gigi dan mulut di atas prevalensi nasional menurut Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013 (Noviana dkk. 2018).

Salah satu masalah kesehatan gigi dan mulut yang sering dikeluhkan oleh pasien adalah inflamasi. Inflamasi dalam masyarakat awam dikenal dengan kata peradangan. Inflamasi atau peradangan adalah proses dinamik dari jaringan hidup terhadap adanya suatu cedera atau jejas. Inflamasi adalah suatu proses yang terjadi pada jaringan yang mengalami cedera atau jejas. Inflamasi terbagi menjadi dua pola dasar yaitu inflamasi akut dan inflamasi kronis. Inflamasi akut merupakan suatu inflamasi yang berlangsung relatif singkat (beberapa menit sampai dengan beberapa hari), sedangkan inflamasi kronis berlangsung lebih lama (berhari-hari sampai dengan bertahun-tahun). Inflamasi dalam rongga mulut terdiri dari inflamasi jaringan keras dan inflamasi jaringan lunak atau inflamasi mukosa mulut. Salah satu inflamasi mukosa mulut yang sering terjadi adalah Stomatitis Aftosa Rekuren atau disingkat SAR (Noviana dkk. 2018).

SAR atau yang biasa dikenal dengan sariawan, merupakan penyakit mulut yang paling sering ditemukan di masyarakat. SAR merupakan penyakit mulut yang sering terjadi, ditandai dengan ulser berbentuk oval atau bulat yang nyeri pada mukosa mulut terjadi secara rekuren (Mersil dkk. 2020).

Hampir setiap orang pasti pernah mendengar atau mengalami SAR, baik yang bersifat ringan maupun yang berat hingga SAR itu mengganggu fungsi fisiologis. SAR merupakan penyakit yang relatif ringan karena tidak membahayakan jiwa dan tidak menular, tetapi bagi orang-orang yang menderita SAR dengan frekuensi sangat tinggi akan merasa terganggu dalam hal fungsi pengunyahan, penelanan dan bicara. Insidensi dari SAR ini sekitar 20% pada populasi umum, tetapi pada kelompok atau sosial ekonomi tertentu insidensinya antara 5 sampai dengan 50%. Sumber lain menyebutkan insidensi SAR antara 5 sampai dengan 66% pada populasi umum dengan rata-rata 20% (Noviana dkk. 2018).

Selain itu, kehamilan merupakan suatu keadaan fisiologis yang dapat membawa berbagai macam perubahan dalam kehidupan seorang wanita termasuk kerentanan terhadap penyakit di dalam rongga mulut. Perubahan hormon dan kondisi oral hygiene selama kehamilan menjadi salah satu penyebab terbentuknya epulis gravidarum. Lesi tersebut biasanya muncul pada trimester kedua atau ketiga kehamilan seiring dengan meningkatnya kadar hormon utama semasa kehamilan yaitu hormon estrogen dan progesteron di dalam darah dan saliva (Utami dkk. 2020).

Perubahan secara hormonal yang terjadi selama kehamilan biasanya berhubungan juga dengan perubahan pola makan, gangguan mood (*mood swing*) yang akan berpengaruh terhadap peningkatan stres sehingga ibu hamil cenderung mengabaikan kesehatan rongga mulutnya (Utami dkk. 2020).

Manifestasi oral yang berhubungan dengan faktor risiko berupa perubahan pola makan pada ibu hamil diantaranya adalah coated tongue yang merupakan manifestasi oral karena adanya retensi debris yang berasal dari makanan dan biasanya disebabkan oleh kebiasaan diet makanan lunak serta kebersihan gigi dan mulut yang buruk. Faktor etiologi berupa stres dan kurangnya asupan nutrisi

sebagai dampak dari perubahan pola makan juga dapat memicu adanya manifestasi oral berupa geographic tongue. Selain itu defisiensi nutrisi pada ibu hamil juga dapat memicu terjadinya stomatitis aftosa rekuren atau biasa disebut SAR (Utami dkk. 2020).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik meneliti tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu hamil yang berkunjung ke UPTD Puskesmas Sukawati II tentang stomatitis aftosa rekuren.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah : Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan ibu hamil yang berkunjung ke UPTD Puskesmas Sukawati II tentang Stomatitis Aftosa Rekuren?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan tingkat pengetahuan ibu hamil yang berkunjung ke UPTD Puskesmas Sukawati II tentang stomatitis aftosa rekuren (SAR)

1.3.2 Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana hubungan tingkat pengetahuan ibu hamil yang berkunjung ke UPTD Puskesmas Sukawati II tentang stomatitis aftosa rekuren

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut:

- a) Menambah wawasan, keterampilan dan pengetahuan peneliti dibidang penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu

hamil yang berkunjung ke UPTD Puskesmas Sukawati II tentang stomatitis aftosa rekuren.

- b) Sebagai bahan informasi dan referensi bagi mahasiswa yang akan meneliti mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang stomatitis aftosa rekuren.

